

Studi Kualitatif Dampak Kebijakan Moneter terhadap Perilaku Konsumen di Kota Semarang

Erlitawati Kaharudin¹, Muh Fajrul², Alexander Nova Vernando³, Herlin Hidayat⁴

^{1,2,3}D3 Kewirausahaan, Akademi Entrepreneurship Terang Bangsa, Semarang, Indonesia

⁴Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

Email: ¹erlita@aeterbang.ac.id, ²muhfajrul777@email.com,

³alexandernovavernando@gmail.com, ⁴herlin.hidayat@atmajaya.ac.id

Abstract

This study primarily aims to analyze in depth how monetary policy, specifically the increase in Bank Indonesia's benchmark interest rate, affects household consumption behavior and financial adaptation strategies in Semarang City. The research is motivated by the aggressive monetary tightening policy (150 bps interest rate hike during the 2022–2024 period) which impacted purchasing power in a medium-sized city characterized by high household consumption and diverse financial literacy. Employing a qualitative phenomenological design, data were collected through in-depth interviews with 15 informants from various socio-economic backgrounds, complemented by limited observation and secondary documentation. Thematic analysis, assisted by NVivo 12 software, was conducted to identify patterns of perception, consumption adjustment, and financial responses. The main findings identify four themes: (1) low policy understanding and reactive perceptions among low-income individuals, (2) a significant decline in non-essential and credit-financed durable goods consumption, (3) adaptation strategies such as budget tightening, diversification of digital side income, and a shift in preference toward local/discounted products. A crucial finding highlights behavioral asymmetry based on income: high-income groups respond rationally by increasing deposits and adjusting investments, while low-income groups rely on short-term consumer financing like paylater and make essential expenditure trade-offs. Financial literacy is demonstrated to be a moderating factor, serving as a "rational filter" against monetary pressure. This study provides a comprehensive micro-behavioral perspective, concluding that the effectiveness of monetary policy transmission is highly dependent on financial literacy and has a significant asymmetric impact on vulnerable groups, thus necessitating more inclusive policy communication.

Keywords: Monetary Policy, Consumer Behavior, Qualitative Study, Financial Literacy, Semarang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan utama menganalisis secara mendalam bagaimana kebijakan moneter, khususnya kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia, memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga dan strategi adaptasi finansial di Kota Semarang. Penelitian ini dimotivasi oleh kebijakan pengetatan moneter yang agresif (kenaikan suku bunga 150 bps

selama periode 2022–2024) yang berdampak pada daya beli di kota menengah dengan karakteristik konsumsi rumah tangga yang tinggi dan literasi keuangan yang beragam. Menggunakan desain fenomenologis kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 informan dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Analisis tematik, dibantu oleh perangkat lunak NVivo 12, dilakukan untuk mengidentifikasi pola persepsi, penyesuaian konsumsi, dan respons finansial. Temuan utama mengidentifikasi empat tema: (1) pemahaman kebijakan yang rendah dan persepsi reaktif dikalangan individu berpenghasilan rendah, (2) penurunan signifikan dalam konsumsi barang non-esensial dan barang tahan lama yang dibiayai kredit, serta (3) strategi adaptasi seperti pengetatan anggaran, diversifikasi pendapatan sampingan digital, dan pergeseran preferensi ke produk lokal/diskon. Temuan krusial menyoroti asimetri perilaku berdasarkan pendapatan: kelompok berpenghasilan tinggi merespons secara rasional dengan meningkatkan deposito dan menyesuaikan investasi, sementara kelompok berpenghasilan rendah mengandalkan pembiayaan konsumen jangka pendek seperti *paylater* dan melakukan *trade-off* pengeluaran esensial. Literasi keuangan terbukti menjadi faktor pemoderasi, berfungsi sebagai "filter rasional" terhadap tekanan moneter. Studi ini menyimpulkan bahwa efektivitas transmisi kebijakan moneter sangat bergantung pada literasi keuangan dan memiliki dampak asimetris signifikan pada kelompok rentan, sehingga memerlukan komunikasi kebijakan yang lebih inklusif.

Kata Kunci: Kebijakan Moneter, Perilaku Konsumen, Studi Kualitatif, Literasi Keuangan, Semarang.

1. PENDAHULUAN

Kebijakan moneter merupakan instrumen krusial yang digunakan bank sentral untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Immanuel & Yayamo, 2020; Kaur & Sunanda, 2020). Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) secara aktif menyesuaikan suku bunga acuan (BI 7-Day Reverse Repo Rate) sebagai respons terhadap dinamika makro ekonomi global dan domestik (Fauzi et al., 2023; Indrawati et al., 2024). Pada periode 2022–2024, BI melakukan pengetatan moneter agresif dengan menaikkan suku bunga sebesar 150 basis points (bps), dari 4,75% di awal 2022 menjadi 6,25% pada kuartal pertama 2024 (Nurdina et al., 2024). Disisi lain, kenaikan suku bunga berdampak signifikan terhadap daya beli masyarakat, terutama di kota-kota menengah seperti Semarang, dimana sektor UMKM dan konsumsi rumah tangga menjadi tulang punggung perekonomian (Hendri et al., 2022). Data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (2023) menunjukkan bahwa kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Semarang mencapai 57,3%, dengan pertumbuhan kredit konsumsi yang melambat dari 8,2% (2022) menjadi 4,5% (2023) (Henryanto et al., 2025; Rizqiyani & Sari, 2024). Fenomena ini mengindikasikan potensi pelemahan permintaan agregat sebagai efek samping dari kebijakan moneter restriktif (Tran, 2024). Secara sosiokultural, masyarakat Kota Semarang memiliki pola konsumsi pragmatis yang bergantung pada arus kas harian dan keberlangsungan UMKM lokal, sehingga keputusan konsumsi sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga. Dalam konteks ini, kebijakan moneter restriktif tidak hanya dipahami sebagai instrumen stabilisasi makro, tetapi diterjemahkan langsung sebagai tekanan terhadap konsumsi dan ekonomi rumah tangga.

Dampak mikro kebijakan moneter pada perilaku konsumen secara teoritis, mekanisme transmisi kebijakan moneter ke sektor riil bekerja melalui beberapa saluran, pertama, saluran suku bunga kenaikan BI Rate meningkatkan bunga kredit, sehingga biaya cicilan rumah, kendaraan, dan barang tahan lama lainnya menjadi lebih mahal. Kedua, Saluran Pendapatan bunga deposito yang lebih tinggi mendorong rumah tangga menabung alih-alih berbelanja. Ketiga, saluran Ekspektasi sinyal pengetatan moneter

memengaruhi kepercayaan konsumen terhadap prospek ekonomi (Miranda-Agrippino & Ricco, 2021).

Studi empiris diberbagai negara menunjukkan bahwa respons konsumen terhadap kebijakan moneter sangat heterogen, tergantung pada faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, literasi keuangan, dan struktur ekonomi lokal (Tran, 2024). Di Indonesia, penelitian terdahulu oleh Siregar et al. (2022) menemukan bahwa kenaikan 1% BI Rate mengurangi konsumsi rumah tangga sebesar 0,38% secara agregat. Meskipun berbagai studi kuantitatif di Indonesia telah mengukur dampak kenaikan BI Rate terhadap inflasi, kredit, dan konsumsi agregat seperti penelitian Siregar et al., (2022) dan Tran (2024), pendekatan tersebut tidak mampu menangkap bagaimana dan mengapa rumah tangga mengambil keputusan finansial ketika menghadapi tekanan moneter. Analisis makro hanya menunjukkan besaran penurunan konsumsi, tetapi tidak mengungkap mekanisme psikologis, persepsi risiko, strategi adaptasi, dan dinamika pengeluaran yang terjadi di tingkat rumah tangga. Kekosongan inilah yang belum disentuh oleh literatur Indonesia khususnya di kota menengah yang karakteristik ekonominya berbeda dengan Jakarta atau kota metropolitan lainnya.

Riset Gap dan Urgensi di Kota Semarang menjadi konteks yang penting karena memiliki struktur ekonomi yang sangat bergantung pada konsumsi rumah tangga (57,3% dari PDRB), kelas menengah yang berkembang pesat, tetapi dengan literasi keuangan yang masih rendah (Hermini et al., 2018). Kombinasi ini menjadikan respons konsumen Semarang terhadap kenaikan suku bunga sangat heterogen dan sering kali kontradiktif dengan prediksi ekonomi konvensional. Namun hingga kini, belum ada studi kualitatif yang mengeksplorasi *lived experience* konsumen Semarang secara mendalam, padahal kota ini merepresentasikan pola urban menengah Indonesia yang tidak tercermin dalam penelitian berbasis data nasional.

Pendekatan fenomenologis dalam studi ini memberikan kontribusi teoretis yang tidak dapat dihasilkan oleh model kuantitatif sebelumnya, yaitu: (1) mengungkap persepsi emosional konsumen terhadap kebijakan moneter (misalnya kecemasan finansial, persepsi “kebijakan memberatkan”), (2) mengidentifikasi strategi adaptasi mikro yang tidak terdeteksi dalam data statistik seperti pencatatan anggaran, pergeseran ke produk lokal, dan diversifikasi pendapatan digital, serta (3) menjelaskan secara rinci bagaimana literasi keuangan berfungsi sebagai filter rasional yang membedakan respons kelompok berpendapatan tinggi dan rendah. Inilah kebaruan utama penelitian ini yaitu memberikan pemahaman mikro-behavioral yang memperkaya literatur tentang transmisi kebijakan moneter di Indonesia. Secara logis, penelitian ini menghubungkan perubahan makro (kenaikan suku bunga BI sebagai instrumen pengendalian inflasi) dengan respons mikro rumah tangga (perilaku konsumsi, pengelolaan anggaran, dan pengambilan keputusan finansial). Alur ini penting karena menunjukkan bahwa tekanan moneter tidak berhenti pada tataran indikator makro, tetapi diterjemahkan menjadi keputusan sehari-hari di dapur, pasar, dan cicilan rumah tangga (Al-Mujaddid & Suwito Suwito, 2024). Dengan menempatkan Semarang sebagai studi kasus, penelitian ini mengisi kekosongan penting dalam literatur dan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kebijakan nasional bekerja di level kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang dengan tiga tujuan utama: Pertama, untuk mengeksplorasi pemahaman dan persepsi konsumen di Semarang mengenai kebijakan moneter dan bagaimana mereka memaknai implikasinya terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga. Kedua, untuk menganalisis strategi adaptasi yang diterapkan oleh berbagai kelompok konsumen dalam menghadapi perubahan kebijakan moneter. Ketiga, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan ketahanan finansial konsumen dalam merespons kebijakan moneter.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan dampak kebijakan moneter pada tingkat mikro, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi otoritas moneter, pemerintah daerah, dan pelaku industri keuangan. Penelitian ini menempati posisi unik dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap *lived experience* konsumen, fokus pada kota menengah dengan karakteristik ekonomi spesifik, mengintegrasikan perspektif makro-moneter dengan mikro-behavioral. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah literatur tentang transmisi kebijakan moneter di Indonesia, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang mengedepankan narasi langsung dari konsumen. Studi ini akan menjadi yang pertama secara khusus mengangkat suara masyarakat urban menengah di luar Jakarta, sehingga memberikan perspektif lebih berimbang dalam analisis ekonomi Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis dalam memahami dampak kebijakan moneter ditingkat mikro ekonomi.

2. KAJIAN TEORI

Konsep Dasar dan Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter (KM) merupakan rangkaian tindakan yang diambil oleh bank sentral, dalam hal ini Bank Indonesia (BI), untuk mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Instrumen utamanya adalah penetapan suku bunga acuan (BI 7-Day Reverse Repo Rate). Kenaikan suku bunga yang agresif, seperti yang terjadi pada periode 2022 hingga 2024, merupakan sinyal pengetatan moneter yang bertujuan menahan laju inflasi dengan mengurangi kelebihan likuiditas dan permintaan agregat. Proses bagaimana kebijakan makro ini memengaruhi keputusan belanja mikro rumah tangga dikenal sebagai Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter. Mekanisme ini bekerja melalui beberapa saluran yang saling terkait. Para ahli seperti (Miranda-Agrippino & Ricco, 2021) menjelaskan bahwa transmisi ini bersifat kompleks dan memengaruhi ekspektasi serta kondisi keuangan rumah tangga.

Asimetri Dampak dan Dimensi Perilaku Konsumen di Semarang

Respon konsumen terhadap Kebijakan Moneter (KM) dicirikan oleh Dampak Asimetris (*Asymmetric Impact*), yang sangat relevan di Indonesia mengingat tingginya disparitas pendapatan. KM tidak memengaruhi semua rumah tangga secara merata. Seperti yang diulas oleh (Tran, 2024) mengenai negara-negara ASEAN, transmisi suku bunga cenderung memiliki dampak yang lebih besar pada kelompok yang rentan. Perbedaan respons perilaku ini dapat dijelaskan melalui Model Kognitif-Afektif (Kole et al., 2025). Kelompok berpendapatan tinggi dan berliterasi keuangan merespons secara Kognitif/Rasional, melihat sinyal KM sebagai peluang untuk optimasi aset (misalnya, menaikkan deposito). Sebaliknya, di Semarang, kelompok berpendapatan rendah merespons secara Afektif/Reaktif. Kenaikan suku bunga seringkali diinterpretasikan sebagai ancaman ekonomi yang memicu Kecemasan Finansial (*Financial Anxiety*) (Ahamed & Limbu, 2024).

Pinjaman Digital (*Paylater*) dan Adaptasi Berbasis Kerentanan

Pinjaman digital dan *Paylater* merupakan dimensi krusial dari perilaku konsumen di kota-kota besar Indonesia saat ini. Dalam konteks pengetatan moneter, penggunaan instrumen utang jangka pendek berbunga tinggi oleh kelompok rentan tidak lagi dapat dilihat sebagai bagian dari Substitusi Antar Waktu yang rasional. Sebaliknya, tindakan ini merupakan bentuk Adaptasi Berbasis Kerentanan (*Vulnerability-based Adaptation*). Kelompok berpendapatan rendah, yang tertekan oleh inflasi harga kebutuhan pokok dan stagnasi pendapatan, terpaksa menggunakan pinjaman digital untuk mempertahankan

konsumsi esensial (seperti membeli kebutuhan dapur atau membayar tagihan mendesak), alih-alih untuk membeli barang konsumtif non-esensial. Keputusan ini didorong oleh kebutuhan mendesak (*necessity*) dan Kecemasan Finansial yang tinggi, bukan oleh optimasi finansial rasional. Hal ini menekankan peran Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) sebagai “Filter Rasional” terhadap tekanan moneter (Katnic et al., 2024). Individu yang berliterasi akan mampu memitigasi dampak *financial anxiety* dan mengadopsi strategi adaptasi jangka panjang yang berkelanjutan (penghematan dan diversifikasi).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup masyarakat Kota Semarang dalam merespons perubahan kebijakan moneter, khususnya kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia. Penelitian dilakukan di Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Semarang merupakan kota metropolitan dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan tingkat konsumsi rumah tangga yang tinggi. Selain itu, sebagai ibu kota provinsi, Semarang memiliki karakteristik konsumen yang beragam, sehingga cocok untuk mengkaji dampak kebijakan moneter.

Jumlah Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan variasi latar belakang informan berdasarkan tingkat pendapatan, usia, pekerjaan, dan tingkat literasi keuangan. Untuk menyoroti konsep Asimetri Dampak, informan diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan pendapatan bulanan mereka relatif terhadap Upah Minimum Kota (UMK) Semarang Tahun 2025 (sekitar Rp3,4 juta): Kelompok Pendapatan Rendah (\leq Rp4 juta/Bulan), Kelompok Pendapatan Menengah (Rp 5 juta-Rp 9 juta/Bulan), dan Kelompok Pendapatan Tinggi (\geq Rp10 juta/Bulan). Pembagian ini sangat penting untuk membedakan strategi adaptasi dan tingkat kerentanan finansial. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, saturasi biasanya tercapai antara 12–16 partisipan (Ahmed, 2025). Namun, angka ini bisa bervariasi tergantung pada kompleksitas topik, variasi latar belakang partisipan, serta kedalaman analisis yang diinginkan. Dengan demikian, rentang 15–20 partisipan memberikan ruang lebih untuk mengakomodasi kemungkinan adanya variasi persepsi yang lebih luas dan spesifik (Czernek-Marszałek & McCabe, 2024; Wutich et al., 2024).

Tabel 1. Profil Demografis Informan

Kode	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan Utama	Pendidikan	Kepemilikan Rumah	Tanggungan
R1	Perempuan	27	Karyawan Swasta	S1	Sewa	0
R2	Laki-laki	35	Wiraswasta (UMKM kuliner)	S1	Milik sendiri	2
R3	Perempuan	43	Pegawai Negeri	S2	Milik sendiri	3
R4	Laki-laki	30	Supir Transportasi Online	SMA	Kontrak	1
R5	Perempuan	39	Ibu Rumah Tangga	SMA	Milik orang tua	3
R6	Laki-laki	46	Pegawai Swasta (Perbankan)	S1	Milik sendiri	2
R7	Perempuan	32	Freelancer Desain Grafis	D3	Kontrak	2
R8	Laki-laki	28	Pedagang Online	SMA	Sewa	0
R9	Perempuan	52	Guru	S1	Milik sendiri	2
R10	Laki-laki	60	Pensiunan	S1	Milik sendiri	1
R11	Perempuan	25	Karyawan Ritel	D3	Sewa	0
R12	Laki-laki	41	ASN	S2	Milik sendiri	2
R13	Perempuan	36	Wirausaha (Fashion)	S1	Milik sendiri	1
R14	Laki-laki	33	Mekanik	SMA	Kontrak	2
R15	Perempuan	48	Pegawai Swasta	S1	Milik sendiri	2

Sumber : Data Diolah 2025

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu wawancara mendalam satu-satu (*in-depth interview*), observasi partisipatif terbatas di lokasi-lokasi transaksi konsumsi seperti pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan kantor layanan keuangan, serta Fokus Grup Diskusi (FGD) dengan kelompok kecil (6–8 orang) untuk membandingkan perspektif kolektif. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas kepada informan dalam menjelaskan pengalaman mereka. Pertanyaan mencakup persepsi terhadap kenaikan suku bunga dan inflasi, dampak pada pola belanja bulanan, strategi penghematan, tabungan, atau penghindaran utang, serta respons emosional dan keyakinan terhadap masa depan ekonomi. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu seperti alat perekam suara, catatan lapangan (*field notes*), serta lembar observasi untuk memastikan kelengkapan data.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan pendekatan *thematic analysis* yang dibantu oleh perangkat lunak NVivo 12 (Braun & Clarke, 2006). Prosesnya dimulai dengan mengunggah transkrip wawancara ke NVivo dan melakukan Pengkodean Awal (*Initial Coding*) secara ekstensif (misalnya, membuat kode seperti pengurangan konsumsi hiburan, ketidakpahaman suku bunga, ketergantungan pada paylater). Kode-kode yang relevan kemudian diuji dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan pola untuk membentuk sub-tema (misalnya, kode yang berkaitan dengan *budget tightening* dan *price sensitivity* dikelompokkan menjadi sub-tema Pengetatan Konsumsi). Pada tahap akhir, sub-tema yang berdekatan dikonsolidasikan untuk membentuk empat tema utama, seperti sub-tema pengetatan konsumsi dan diversifikasi penghasilan yang disatukan menjadi tema besar strategi adaptasi finansial rumah tangga. Proses sistematis ini memastikan bahwa temuan (empat tema utama) secara valid berasal dari data naratif partisipan. Metode ini sesuai dengan perkembangan tren metodologi kualitatif di bidang ekonomi dan perilaku konsumen, dimana semakin banyak studi yang menekankan pentingnya pemahaman mikro-behavioral sebagai pelengkap (Georgarakos & Kenny, 2022). Seluruh tema dihasilkan secara induktif dari pola berulang dalam data mentah wawancara, dengan temuan tidak terduga seperti penggunaan paylater dan peran literasi keuangan muncul konsisten lintas informan dan diverifikasi melalui triangulasi. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi data kualitatif. Triangulasi sumber dan metode dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, FGD, dan observasi. Member checking dilaksanakan dengan mengonfirmasi transkrip dan interpretasi awal dengan partisipan. *Peer debriefing* dilakukan melalui konsultasi dengan peneliti kualitatif independen. Audit trail dijaga melalui dokumentasi lengkap proses penelitian, dan reflexivity dipraktikkan melalui jurnal refleksi untuk mengelola bias peneliti. Teknik-teknik ini memastikan kredibilitas dan dependabilitas temuan penelitian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 15 partisipan telah berhasil direkrut hingga tercapai titik saturasi data dimana tidak ditemukan lagi tema atau informasi baru yang signifikan. Seperti terlihat pada Tabel 1, partisipan merepresentasikan keragaman demografis dan sosio-ekonomi masyarakat urban Semarang. Rentang usia partisipan adalah 25 hingga 60 tahun, yang merefleksikan kelompok usia produktif dengan pola konsumsi dan tanggung jawab keuangan yang berbeda-beda. Dari segi pekerjaan, partisipan meliputi pegawai negeri sipil (R3, R12), karyawan swasta (R1, R6, R15), pelaku UMKM/wiraswasta (R2, R13), pekerja sektor informal/gig economy (R4, R7, R8), hingga pensiunan (R10). Variasi tingkat pendidikan, dari SMA hingga S2, serta perbedaan dalam kepemilikan aset (seperti rumah) dan jumlah tanggungan, semakin memperkaya perspektif yang dihadirkan dalam studi ini. Keragaman ini sangat penting untuk menangkap nuansa pengalaman hidup yang

heterogen dalam merespons kebijakan moneter, sebagaimana disinggung dalam studi Tran (2024). Data dikumpulkan dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terarah (FGD) terhadap 15 informan dengan karakteristik beragam.

Tabel 2 Hasil Analisis Tematik

Kategori (Category)	Tema Utama (Theme)	Deskripsi Temuan (Interpretasi)	Kutipan Informan (Verbatim)
Persepsi awam tentang kebijakan ekonomi	1. Pemahaman dan Persepsi Konsumen terhadap Kebijakan Moneter	Sebagian besar informan berpendapat menengah ke bawah tidak memahami hubungan antara suku bunga BI dan inflasi.	<i>“Saya dengar bunga BI naik, tapi yang saya tahu cuma harga makin mahal. Jadi kami pikir pemerintah bikin susah.”</i> (R4, pengemudi daring)
Penyesuaian konsumsi rumah tangga	2. Dampak Kenaikan Suku Bunga terhadap Pola Konsumsi	Kenaikan suku bunga menyebabkan penurunan konsumsi non-esensial dan barang tahan lama. Rumah tangga fokus pada kebutuhan pokok dan menunda pembelian besar.	<i>“Rencana beli motor baru ditunda, cicilan makin berat setelah bunga naik.”</i> (R2, pelaku UMKM)
Perubahan preferensi keuangan		Sebagian informan kelas menengah-atas melihat kenaikan suku bunga sebagai peluang untuk meningkatkan tabungan, menunjukkan efek <i>saving substitution</i> .	<i>“Sekarang lebih baik simpan di deposito, bunganya lumayan naik.”</i> (R3, ASN)
Kontrol anggaran keluarga	3. Strategi Adaptasi Finansial Rumah Tangga	informan mulai menerapkan pencatatan keuangan pribadi dan menetapkan prioritas pengeluaran.	<i>“Sekarang semua saya catat. Yang nggak penting, saya hapus dari daftar.”</i> (R5, ibu rumah tangga)
Diversifikasi pendapatan		Pekerja sektor informal dan generasi muda meningkatkan ketahanan finansial dengan mencari penghasilan tambahan.	<i>“Cicilan naik, saya jualan online biar ada tambahan.”</i> (R7, freelancer)
Penyesuaian gaya hidup		Terjadi perubahan pola konsumsi menuju produk lokal dan terjangkau, menunjukkan fleksibilitas perilaku konsumen.	<i>“Sekarang pilih produk lokal aja, yang penting murah dan cukup.”</i> (R13, wirausaha)
Kerentanan ekonomi	4. Perbedaan Perilaku Berdasarkan Pendapatan dan Literasi Keuangan	Kelompok pendapatan rendah paling terdampak. Mereka menggunakan pinjaman digital atau <i>paylater</i> untuk menjaga konsumsi dasar.	<i>“Kalau uang nggak cukup, pakai paylater dulu. Nggak ada cara lain.”</i> (R11, karyawan ritel)
Literasi keuangan dan keputusan adaptif		Tingkat literasi keuangan menentukan cara rumah tangga menafsirkan dan merespons kebijakan moneter.	<i>“Saya paham bunga naik untuk jaga inflasi, jadi sekarang fokus menabung dulu.”</i> (R6, pegawai bank)

Sumber. Data Diolah 2025

Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis tematik yang diperoleh dari proses coding data wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terarah. Berdasarkan hasil tersebut, teridentifikasi empat tema utama yang menggambarkan pola adaptasi konsumen Kota Semarang terhadap perubahan kebijakan moneter, yaitu: (1) pemahaman dan persepsi terhadap kebijakan moneter, (2) dampak kebijakan terhadap pola konsumsi, (3) strategi adaptasi finansial rumah tangga, serta (4) perbedaan perilaku berdasarkan tingkat pendapatan dan literasi keuangan.

Pemahaman dan Persepsi Konsumen terhadap Kebijakan Moneter

Pemahaman konsumen terhadap kebijakan moneter merupakan fondasi penting yang memengaruhi bagaimana individu menilai, merespons, dan menyesuaikan perilaku ekonominya terhadap perubahan suku bunga dan inflasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kota Semarang, tingkat pemahaman masyarakat terhadap kebijakan moneter masih sangat beragam dan cenderung terbatas, terutama pada kelompok berpendapatan menengah ke bawah dengan literasi keuangan rendah.

a. Pemahaman Umum terhadap Kebijakan Moneter

Sebagian besar informan mengetahui bahwa Bank Indonesia secara periodik “menaikkan” atau “menurunkan” suku bunga, namun hanya sedikit yang mampu menjelaskan tujuan dan mekanisme di balik kebijakan tersebut. Bagi mereka, istilah “kenaikan suku bunga” lebih diartikan sebagai “kenaikan harga” atau “pengetatan ekonomi”, bukan sebagai upaya stabilisasi nilai rupiah atau pengendalian inflasi.

“Saya dengar BI naikin suku bunga, tapi yang saya rasakan cuma harga-harga makin mahal. Jadi kami pikir itu malah bikin susah, bukan bantu masyarakat.” (R4, pengemudi daring)

Pernyataan ini menunjukkan kesalahan atribusi kognitif informan mengaitkan kebijakan moneter langsung dengan harga ritel tanpa memahami mekanismenya. Respons seperti ini sesuai dengan konsep *reactive affective perception* dalam *Cognitive–Affective Model* (Kole et al., 2025). Individu dengan literasi keuangan rendah lebih rentan membentuk persepsi berdasarkan pengalaman emosional ketimbang informasi objektif. Dalam konteks penelitian ini, pernyataan R4 mengindikasikan adanya *Financial Anxiety*, yaitu kecemasan yang muncul akibat ketidakpastian ekonomi (Ahamed & Limbu, 2024). Karena kecemasan tersebut, informan menilai kebijakan moneter sebagai “menggunakan masyarakat”, bukan sebagai upaya stabilisasi inflasi.

“Kalau bunga dinaikkan BI, artinya mereka ingin menekan inflasi dan menjaga nilai tukar. Memang efeknya terasa di kredit, tapi itu cara menjaga kestabilan ekonomi.” (R6, pegawai bank swasta)

Perbedaan pemahaman ini memperlihatkan adanya asimetri informasi ekonomi di masyarakat, yang dapat menyebabkan persepsi negatif terhadap kebijakan moneter walaupun secara makro memiliki tujuan stabilitas (Immanuel & Yayamo, 2020; Sriyana, 2022).

b. Persepsi terhadap Dampak Kebijakan Moneter

Sebagian besar informan memandang kebijakan moneter ketat sebagai kebijakan yang membebani masyarakat kecil, karena menyebabkan kenaikan harga barang konsumsi dan bunga kredit. Persepsi ini muncul karena mereka mengalami langsung peningkatan biaya hidup pasca kenaikan BI Rate 2022–2024, terutama pada sektor konsumsi rumah tangga dan cicilan pinjaman.

“Sejak bunga naik, semua jadi berat. Cicilan rumah naik, kartu kredit naik, bahkan biaya sekolah anak ikut naik karena inflasi.” (R9, guru)

Namun, informan dengan literasi keuangan menengah hingga tinggi menunjukkan persepsi yang lebih rasional dan berimbang.

“Saya tahu bunga deposito naik, jadi saya alihkan sebagian dana ke tabungan berjangka. Sisi negatifnya ada, tapi ada juga sisi positif kalau kita ngerti cara manfaatinnya.” (R3, pegawai negeri)

Pernyataan ini menunjukkan respons rasional yang sejalan dengan teori *Interest Rate Channel* dan konsep *saving substitution*. Informan menunjukkan kapasitas untuk memaknai sinyal suku bunga sebagai peluang optimalisasi aset, sejalan dengan pola konsumsi rumah tangga berpendapatan tinggi dalam studi Siregar et al. (2022). Perilaku ini menandai peran penting literasi keuangan sebagai filter rasional, sebagaimana ditegaskan oleh Katnic et al. (2024).

Dampak Kenaikan Suku Bunga terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga

Kebijakan pengetatan moneter yang dilakukan Bank Indonesia sejak 2022—melalui peningkatan BI 7-Day Reverse Repo Rate hingga mencapai 6,25% pada awal 2024 terbukti membawa dampak nyata terhadap pola konsumsi rumah tangga di Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap partisipan dengan latar belakang sosial ekonomi berbeda, ditemukan bahwa kenaikan suku bunga memengaruhi dua dimensi utama perilaku konsumsi: (1) frekuensi dan prioritas pengeluaran, (2) pola pembiayaan konsumsi.

a. Penurunan Frekuensi dan Reprioritisasi Pengeluaran

Mayoritas informan melaporkan adanya perubahan signifikan dalam pengelolaan anggaran rumah tangga setelah kenaikan suku bunga. Kenaikan bunga pinjaman dan meningkatnya harga barang kebutuhan sehari-hari menyebabkan masyarakat melakukan reprioritisasi konsumsi mengurangi pembelian barang sekunder dan fokus pada kebutuhan pokok.

“Kami harus ubah prioritas. Yang penting dapur tetap jalan, sekolah anak aman. Hiburan dan jalan-jalan ya ditunda dulu.” (R3, ASN)

Perubahan ini menunjukkan bahwa tekanan moneter mendorong konsumen untuk meninjau ulang keseimbangan antara konsumsi, tabungan, dan hutang. Fenomena ini sejalan dengan konsep substitusi antar waktu (*intertemporal substitution*) dalam teori Keynesian modern, di mana rumah tangga cenderung menunda konsumsi saat suku bunga meningkat karena biaya kesempatan konsumsi saat ini menjadi lebih tinggi (Fagereng et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi lapangan di pasar tradisional dan pusat perbelanjaan, terlihat penurunan aktivitas transaksi barang tahan lama (*durable goods*) seperti elektronik dan kendaraan. Sementara itu, transaksi kebutuhan dasar seperti bahan pangan relatif stabil. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga melakukan penyesuaian rasional untuk menjaga daya beli pada sektor kebutuhan primer.

b. Penurunan Konsumsi Barang Tahan Lama dan Pembiayaan Berbasis Kredit

Salah satu dampak paling menonjol dari kebijakan moneter ketat adalah penurunan konsumsi barang tahan lama (*durable goods*). Beberapa informan menyatakan membatalkan atau menunda pembelian kendaraan, rumah, atau barang elektronik karena kenaikan cicilan dan bunga pinjaman.

“Dulu kami mau ambil motor baru, tapi setelah tahu bunga kredit naik, saya tahan dulu. Cicilan jadi berat.” (R2, pelaku UMKM)

“Kalau bunga KPR naik, saya takut tambah beban. Mending tabung dulu daripada utang.” (R10, pensiunan)

Fenomena ini menunjukkan mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui *interest rate channel* berjalan efektif. Ketika suku bunga meningkat, biaya kredit naik, sehingga menurunkan konsumsi rumah tangga yang bergantung pada pembiayaan (Indrawati et al., 2024). Disisi lain, sebagian kecil informan justru memanfaatkan kenaikan bunga deposito untuk menambah simpanan. Mereka berasal dari kelompok berpendapatan menengah-atas dengan profil risiko rendah. Dalam konteks ini, pengetatan moneter mendorong terjadinya pergeseran dari konsumsi ke tabungan, sesuai dengan teori *liquidity preference* (Cantore & Leonardi, 2025), di mana peningkatan suku bunga membuat individu lebih memilih menyimpan uang daripada membelanjakannya. Dengan demikian, kebijakan moneter tidak hanya memengaruhi konsumsi melalui sisi biaya kredit (*cost of borrowing*), tetapi juga melalui perubahan insentif terhadap tabungan dan preferensi terhadap likuiditas.

Strategi Adaptasi Finansial Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia mendorong rumah tangga di Kota Semarang untuk menyesuaikan perilaku ekonomi mereka melalui berbagai strategi adaptasi finansial. Analisis tematik menghasilkan tiga bentuk utama adaptasi, yaitu: (1) penyesuaian anggaran dan prioritas pengeluaran, (2) diversifikasi sumber pendapatan, dan (3) perubahan pola konsumsi dan preferensi keuangan. Strategi ini mencerminkan upaya individu dan keluarga dalam mempertahankan keseimbangan ekonomi di tengah tekanan makro yang meningkat.

a. Penyesuaian Anggaran dan Prioritas Pengeluaran

Sebagian besar informan melakukan restrukturisasi anggaran rumah tangga sebagai respons awal terhadap meningkatnya biaya hidup. Strategi yang paling sering dilakukan adalah memangkas pengeluaran non-esensial dan menunda pembelian barang tahan lama. Rumah tangga mulai lebih disiplin mencatat arus kas harian dan menetapkan batas pengeluaran untuk kebutuhan sekunder.

“Sekarang semua pengeluaran saya catat. Barang-barang yang tidak mendesak ditunda dulu, yang penting kebutuhan pokok terpenuhi.” (R5, ibu rumah tangga)

Strategi ini menunjukkan terjadinya pergeseran pola konsumsi dari hedonistik ke utilitarian, dimana rumah tangga lebih berorientasi pada efisiensi. Hal ini sejalan dengan temuan Georgarakos dan Kenny (2022) yang menyatakan bahwa ketika tekanan moneter meningkat, konsumen cenderung melakukan *budget reallocation* untuk mempertahankan likuiditas jangka pendek.

b. Diversifikasi Sumber Pendapatan

Informan yang mengalami penurunan daya beli berupaya meningkatkan pendapatan dengan mencari pekerjaan tambahan atau membuka usaha kecil. Fenomena ini banyak ditemukan pada kelompok usia produktif 25–40 tahun yang bekerja di sektor informal atau semi-formal. Diversifikasi dilakukan baik melalui kegiatan daring (jualan online, *freelance*), maupun aktivitas tambahan di luar pekerjaan utama.

“Cicilan naik, penghasilan tetap. Akhirnya saya coba usaha kecil jual makanan online, supaya bisa menambah tabungan.” (R7, pekerja lepas)

Diversifikasi pendapatan ini menggambarkan bentuk resiliensi ekonomi mikro kemampuan rumah tangga menyesuaikan sumber daya finansial untuk mengatasi tekanan makroekonomi. Hasil ini memperkuat pandangan (Zou et al., 2024) bahwa masyarakat urban dengan akses teknologi memiliki kemampuan adaptasi lebih tinggi melalui aktivitas ekonomi digital. Dalam konteks kebijakan moneter, diversifikasi ini berfungsi sebagai mekanisme kompensasi terhadap menurunnya daya beli akibat kenaikan suku bunga.

c. Perubahan Pola Konsumsi dan Preferensi Keuangan

Perubahan suku bunga juga mendorong munculnya perilaku konsumsi baru. Sebagian informan beralih ke produk lokal dengan harga lebih terjangkau, mengurangi konsumsi impulsif, serta meningkatkan tabungan dalam bentuk deposito. Sementara informan berpendapatan rendah lebih memilih menunda konsumsi atau beralih ke produk dengan ukuran lebih kecil.

“Sekarang saya lebih pilih barang lokal atau merek yang lebih murah, tapi kualitasnya masih bisa diterima.” (R13, wirausaha fashion)

Terdapat kecenderungan rasionalisasi finansial, ditandai dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya tabungan dan pengelolaan utang, serta berkurangnya ketergantungan pada kredit konsumtif seperti *paylater*. Pergeseran dari perilaku konsumtif ke defensif ini sesuai dengan Tran (2024), yang menjelaskan bahwa ketidakpastian moneter mendorong orientasi konsumen pada keamanan finansial. Secara umum, strategi adaptasi rumah tangga di Semarang menunjukkan pola yang rasional, fleksibel, dan kontekstual lebih dipengaruhi pengalaman langsung menghadapi tekanan harga dan cicilan daripada pemahaman formal tentang kebijakan moneter. Temuan ini memperkaya literatur mengenai *micro-behavioral transmission of monetary policy* dengan menunjukkan bagaimana respons konsumen merupakan hasil interaksi antara tekanan ekonomi eksternal dan kapasitas adaptasi internal rumah tangga.

Perbedaan Respons Berdasarkan Pendapatan dan Literasi Keuangan

Analisis tematik menunjukkan bahwa pendapatan dan tingkat literasi keuangan merupakan dua faktor kunci yang membentuk variasi perilaku dan strategi adaptasi konsumen terhadap kebijakan moneter. Kedua faktor ini tidak hanya memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam menghadapi kenaikan suku bunga, tetapi juga menentukan pola pikir finansial dan tingkat rasionalitas dalam pengambilan keputusan ekonomi.

a. Kelompok Pendapatan Tinggi (\geq Rp10 juta/bulan)

informan dari kelompok pendapatan tinggi cenderung memahami tujuan kebijakan moneter dan menanggapi secara rasional. Mereka melihat kenaikan suku bunga sebagai mekanisme stabilisasi ekonomi, bukan ancaman. Sebagian besar memanfaatkan situasi ini untuk mengoptimalkan strategi keuangan melalui penambahan deposito, diversifikasi investasi, atau penurunan pengeluaran non-produktif.

“Saya lihat kenaikan bunga sebagai peluang. Deposito jadi lebih menarik, sementara pembelian barang besar bisa ditunda dulu.” (R6, pegawai perbankan)

Perilaku ini menunjukkan karakteristik *financially literate households* yang menyesuaikan portofolio berdasarkan perubahan tingkat bunga (Georgarakos & Kenny, 2022). Mereka cenderung berorientasi pada preservasi aset dan penguatan tabungan, bukan konsumsi jangka pendek. Dengan literasi tinggi, kelompok ini mampu menafsirkan kebijakan moneter secara strategis, sehingga efek negatif terhadap kesejahteraan relatif minimal.

b. Kelompok Pendapatan Menengah (Rp5–9 juta/bulan)

Kelompok ini menunjukkan perilaku adaptasi yang moderat. Mereka memahami dampak kebijakan moneter secara terbatas, namun cukup rasional dalam mengatur anggaran dan menunda pembelian barang tahan lama. Meskipun tekanan terhadap daya beli meningkat, mereka tetap berusaha menjaga keseimbangan antara konsumsi dan tabungan.

“Kami sadar bunga naik, jadi untuk sementara belanja besar ditunda, tapi tetap sisihkan sedikit buat tabungan.” (R9, guru)

Respon kelompok ini menggambarkan transisi perilaku keuangan dari konsumtif menuju adaptif, yang dipengaruhi oleh pengalaman praktis ketimbang pemahaman teoretis. Sejalan dengan Tran (2024), kelompok menengah sering menjadi penyangga stabilitas ekonomi karena fleksibilitas perilakunya dalam menyesuaikan pengeluaran dan sumber pendapatan.

c. Kelompok Pendapatan Rendah (\leq Rp4 juta/bulan)

Kelompok berpendapatan rendah adalah pihak yang paling rentan terhadap kebijakan pengetatan moneter. Kenaikan suku bunga berdampak langsung pada menurunnya daya beli dan meningkatnya ketergantungan pada pembiayaan konsumtif seperti *paylater* atau kredit mikro. Sebagian besar dari mereka tidak memahami hubungan antara kebijakan suku bunga dan inflasi, sehingga responsnya lebih bersifat reaktif daripada strategis.

“Kalau harga naik, ya terpaksa utang dulu pakai aplikasi, soalnya kebutuhan nggak bisa ditunda.” (R11, karyawan ritel)

Perilaku ini mencerminkan *vulnerability-based adaptation*, dimana keputusan finansial didorong oleh kebutuhan jangka pendek, bukan perencanaan rasional. Rendahnya literasi keuangan memperburuk situasi, karena banyak informan tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari utang berbunga tinggi. Temuan ini sejalan dengan (Mehmet et al., 2025) yang menyoroti bahwa kebijakan moneter di negara berkembang sering menimbulkan dampak asimetris antar kelompok sosial-ekonomi.

Temuan penelitian ini mengenai adanya asimetri perilaku konsumsi berdasarkan tingkat pendapatan sejalan dengan hasil studi Tran (2024) di beberapa negara ASEAN, yang menunjukkan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah lebih responsif terhadap kenaikan suku bunga melalui penyesuaian konsumsi defensif dan peningkatan penggunaan pembiayaan jangka pendek. Namun, pola di Semarang menunjukkan karakteristik yang lebih rentan dibandingkan konteks ASEAN secara umum, karena adaptasi kelompok berpendapatan rendah tidak hanya berupa pengurangan konsumsi non-esensial, tetapi juga pergeseran ke instrumen *paylater* berbunga tinggi untuk mempertahankan konsumsi esensial. Berbeda dengan temuan Georgarakos dan Kenny (2022) di Eropa yang menekankan substitusi konsumsi ke tabungan pada kelompok berpendapatan menengah, konsumen Semarang pada kelompok serupa masih menunjukkan keterbatasan kapasitas menabung dan lebih mengandalkan penyesuaian gaya hidup serta diversifikasi pendapatan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa struktur pasar tenaga kerja informal dan tingkat literasi keuangan yang lebih rendah di kota menengah Indonesia memperkuat dampak asimetris kebijakan moneter dibandingkan konteks negara maju. Temuan ini menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter di kota menengah Indonesia bekerja melalui mekanisme yang lebih bersifat *survival-oriented* dibandingkan optimasi finansial, sebagaimana diasumsikan dalam literatur negara maju.

Dalam konteks penelitian ini, literasi berfungsi sebagai “filter rasional” yang menurunkan sensitivitas perilaku terhadap tekanan eksternal kebijakan moneter. Secara keseluruhan, perbedaan perilaku antar kelompok pendapatan di Semarang memperlihatkan adanya asimetri perilaku finansial di tengah kebijakan moneter yang ketat. Masyarakat berpendapatan tinggi dan menengah mampu menyesuaikan diri melalui strategi adaptif berbasis perencanaan, sedangkan kelompok rendah cenderung bertahan dengan cara jangka pendek yang berisiko. Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa stabilitas moneter tidak akan efektif tanpa literasi keuangan yang merata. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi perlu disertai program edukasi finansial inklusif agar masyarakat di semua lapisan mampu beradaptasi secara rasional terhadap perubahan ekonomi makro.

5. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga acuan BI berdampak nyata pada perilaku konsumsi rumah tangga di Kota Semarang. Mayoritas informan, terutama dari kelompok berpendapatan rendah dan menengah bawah, memiliki pemahaman terbatas mengenai tujuan kebijakan moneter dan cenderung menilainya sebagai beban ekonomi. Dampak utama yang dirasakan adalah penurunan konsumsi non-esensial, penundaan pembelian barang tahan lama, dan meningkatnya tekanan biaya hidup. Sebagai respons, rumah tangga menerapkan berbagai strategi adaptasi, seperti penghematan ketat, pencatatan anggaran, peralihan ke produk lebih terjangkau, serta diversifikasi pendapatan melalui aktivitas berbasis digital. Respons ini tidak merata: kelompok berpendapatan tinggi dan berliterasi keuangan baik cenderung adaptif dan rasional, misalnya dengan meningkatkan tabungan, sementara kelompok berpendapatan rendah lebih rentan dan bergantung pada pembiayaan konsumtif seperti *paylater*. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas transmisi kebijakan moneter dipengaruhi oleh literasi keuangan dan kondisi sosial-ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, kebijakan moneter di masa mendatang perlu diimbangi dengan komunikasi publik yang lebih inklusif serta program literasi keuangan yang menasar kelompok rentan agar tekanan moneter tidak memperlebar ketimpangan dan masyarakat mampu beradaptasi secara lebih berkelanjutan.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Ahamed, A. F. M. J., & Limbu, Y. B. (2024). Financial anxiety: a systematic review. *International Journal of Bank Marketing*, 42(7), 1666–1694. <https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2023-0462>
- Ahmed, S. K. (2025). Sample size for saturation in qualitative research: Debates, definitions, and strategies. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 5(December 2024), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100171>
- Al-Mujaddid, T. F., & Suwito Suwito. (2024). Adapting To The Global Economic Downturn In Indonesia: Harnessing Fiscal And Monetary Instruments. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(6), 2870–2878. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i6.920>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Cantore, C., & Leonardi, E. (2025). Monetary–fiscal interaction and the liquidity of government debt. *European Economic Review*, 173, 104979. <https://doi.org/10.1016/J.EUROECOREV.2025.104979>
- Czernek-Marszałek, K., & McCabe, S. (2024). Sampling in qualitative interview research: criteria, considerations and guidelines for success. *Annals of Tourism Research*, 104, 103711. <https://doi.org/10.1016/J.ANNALS.2023.103711>
- Fagereng, A., Onshuus, H., & Torstensen, K. N. (2024). The consumption expenditure response to unemployment: Evidence from Norwegian households. *Journal of Monetary Economics*, 146, 103578. <https://doi.org/10.1016/J.JMONECO.2024.103578>
- Fauzi, A., Laksono, R., Al Humaira, B., Sholehah, F. A., Hikmah, N., Sari, P. N., Permadi, S. F., & Nurnezi, T. (2023). Analisis Status Dan Kedudukan Bank Indonesia Sebagai Pelaksana Kebijakan Moneter Dalam Menangani Inflasi Menggunakan Penerapan Itf (Inflation Targeting Framework). *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 76–85.
- Georgarakos, D., & Kenny, G. (2022). Household spending and fiscal support during the COVID-19 pandemic: Insights from a new consumer survey. *Journal of Monetary Economics* 129 (2022) S1–S14 Contents, 129(February), S1–S14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2022.02.007>
- Hendri, W., Murad, A., & Iswandi, T. (2022). Analysis of Factors Affecting the Development of the Number of Umkm in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(2), 15. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i2.3306>
- Henryanto, A. G., Hanifah, H., Cahyadin, M., & Kaihatu, T. S. (2025). Causal Threads: SMEs and Macroeconomic Indicators in Indonesia. *Journal of Small Business Strategy*, 35(2), 82–95. <https://doi.org/10.53703/001c.129670>
- Hermi, S., Nadia, F., Satwika, P., & Sheiffi, P. (2018). Decentralization in International Relations: A Study of Semarang City's Paradiplomacy. *E3S Web of Conferences*, 73. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187309016>
- Immanuel, D., & Yayamo, E. (2020). Monetary Economics Overview Includes Monetary Policy Instruments, Functions and Impacts. *Journal Dimensie Management and Public Sector*, 1(2), 20–26. <https://doi.org/10.48173/jdmpps.v1i2.50>
- Indrawati, S. M., Satriawan, E., & Abdurrohman. (2024). Indonesia's Fiscal Policy in the Aftermath of the Pandemic. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 60(1), 1–33. <https://doi.org/10.1080/00074918.2024.2335967>
- Katnic, I., Katnic, M., Orlandic, M., Radunovic, M., & Mugosa, I. (2024). Understanding the Role of Financial Literacy in Enhancing Economic Stability and Resilience in Montenegro: A Data-Driven Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 16(24). <https://doi.org/10.3390/su162411065>
- Kaur, Dr. M., & Sunanda. (2020). Analysis of Monetary Policy and its Impact on Indian Economy. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 9(4), 355–360. <https://doi.org/10.35940/ijrte.d5006.119420>

- Kole, E., Noordegraaf-Eelens, L., & Vringer, B. (2025). Cognitive biases in consumer sentiment: the peak-end rule and herding. *Empirical Economics*. <https://doi.org/10.1007/s00181-025-02797-y>
- Mehmet, O. A., Çolak, S., Karahan, H., & Torun, H. (2025). *The Heterogeneous Impact of Monetary Policy Announcements on Firms' Financial Outcomes*.
- Miranda-Agrippino, S., & Ricco, G. (2021). The Transmission of Monetary Policy Shocks. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 13(3), 74–107. <https://doi.org/10.1257/mac.20180124>
- Nurdina, N., Nurkholis, N., Adib, N., & Atmini, S. (2024). Evaluation of the Resilience of Real Estate and Property Stocks to Inflation and Interest Rate Uncertainty: Implementation of Two Asset Pricing Models. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(12), 1–18. <https://doi.org/10.3390/jrfm17120530>
- Sriyana, J. (2022). Fiscal and monetary policies to reduce inflation rate in Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 82–91. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art8>
- Tampubolon, N. K. T., Roessali, W., & Santoso, S. I. (2025). An analysis of consumer behavior regarding green product purchases in Semarang, Indonesia: The use of SEM-PLS and the AIDA model. *Open Agriculture*, 10(1). <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0407>
- Tran, H. T. (2024). Heterogeneous consumption behaviors and monetary policy in three ASEAN economies. *International Economics and Economic Policy*, 21(4), 817–844. <https://doi.org/10.1007/s10368-024-00620-0>
- Wutich, A., Beresford, M., & Bernard, H. R. (2024). Sample Sizes for 10 Types of Qualitative Data Analysis: An Integrative Review, Empirical Guidance, and Next Steps. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241296206>
- Zou, X., Dai, W., & Meng, S. (2024). The Impacts of Digital Finance on Economic Resilience. *Sustainability (Switzerland)*, 16(17). <https://doi.org/10.3390/su16177305>